

Profitability Mediates The Effect Of Inter-Period Tax Allocation, Earnings Persistence, On Earnings Quality

Profitabilitas Memediasi Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Terhadap Kualitas Laba

Riri Mayliza¹, Afriyeni², Nanda Suryadi^{3*}, Arie Yusnelly⁴

STIE KBP PADANG^{1,2}, UIN Sultan Syarif Kasim Riau³, Universitas Islam Riau⁴

ririmayliza@akbpstie.ac.id¹, afriyeni@akbpstie.ac.id², nanda.suryadi@uinsuska.ac.id³,

arieyusnelly@eco.uir.ac.id⁴

*Corresponding Author

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of tax allocation between periods, earnings persistence on earnings quality with profitability as a mediator in food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the IDX for the 2019-2021 period. The research data is secondary data obtained from the IDX for the 2019-2021 period. The sample in this study were 34 companies which were taken using the Purposive Sampling method. Data analysis in this study used regression analysis with the help of Smart PLS. The results showed that tax allocation between periods, earnings persistence had no effect on earnings quality. For the results of mediation testing through indirect effect analysis, it was found that the intervening variable (profitability) was unable to mediate the effect of the independent variable (inter-period tax allocation, earnings persistence, on the dependent variable (earnings quality)).

Keywords: Profitability, inter-period tax allocation, earnings persistence, earnings quality.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh alokasi pajak antar periode, persistensi laba terhadap kualitas laba dengan profitabilitas sebagai pemediasi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari BEI periode 2019-2021. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 perusahaan yang diambil dengan menggunakan metode Purposive Sampling. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan bantuan Smart PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode, persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Untuk hasil pengujian mediasi melalui analisis pengaruh tidak langsung (indirect effect) ditemukan bahwa variabel intervening (profitabilitas) tidak mampu memediasi pengaruh variabel independen (alokasi pajak antar periode, persistensi laba, terhadap variabel dependen (kualitas laba)).

Kata Kunci: Profitabilitas, Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Kualitas Laba.

1. Pendahuluan

Laporan keuangan ialah bagian dari informasi perusahaan yang wajib untuk dipublikasikan kepada pihak yang membutuhkan bentuk dari pertanggungjawaban kinerja manajemen pada perusahaan (Dewi et al., 2018). Kualitas laba merupakan sebuah pengukuran atas informasi laba yang disajikan pada laporan laba rugi oleh pihak internal perusahaan. Kualitas informasi laba dianggap baik apabila laba yang tertera pada laporan laba rugi terhindar dari praktik manajemen laba. Sebuah perusahaan bisa dikatakan memiliki laba yang berkualitas apabila informasi yang disajikan pada laporan keuangan mencerminkan kegiatan operasional bisnis yang akurat (Subramanyam K, 2017).

Apabila pihak internal perusahaan menyajikan laba yang tidak sesuai dengan yang terjadi pada kondisi perusahaan yang sesungguhnya, akan mengakibatkan informasi terkait kualitas laba yang dimiliki perusahaan menjadi rendah. Oleh karena itu, pihak perusahaan perlu memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Salah satu fenomena yang pernah terjadi pada perusahaan makan dan minuman yaitu pada tahun 2017,2018 dan semester 1 2019 oleh perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food yang memiliki kode perusahaan AISA merilis laporan keuangan 2017 yang dinyatakan ulang karena dugaan penggelembungan yang diungkapkan oleh laporan kantor akuntansi publik Ernst & Young (EY) pun terbukti pos piutang usaha dimana laporan keuangan 2017 versi lama perusahaan membukukan Rp2,11 triliun sedangkan sedangkan hasil restatement hanya sebesar 485,71 miliar yang artinya ada

pengelembungan hingga Rp 1,63 triliun, pada pos persediaan terdapat selisih Rp 1,31 triliun pada laporan lama hanya Rp 91,91 miliar pada restatement. Sedangkan pada pos aset tetap terdapat selisih Rp 2,35 triliun yakni sebanyak Rp 3,18 triliun pada laporan keuangan lama dan Rp 824,62 miliar jika hasil ditotal keseluruhannya pengelembungan Rp 5,29 triliun, atau jauh lebih besar dari hasil audit EY yang hanya melaporkan Rp 4 triliun sehingga menurunkan kualitas laba perusahaan karena adanya manipulasi. Pada RUPS sebanyak 61 % menolak megesahkan laporan keuangan tahun 2017 dikarenakan meyeritas pemegang saham tersebut merasa tidak percaya dengan laporan keuangan yang disampaikan direksi dikutip dari katadata.co.id.

Menurut Ardianti (2018) menyatakan bahwa Penelitian ini membuktikan bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh positif terhadap kualitas laba, persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba, dan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dengan ini penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai kualitas laba. Penulis menggunakan data laporan keuangan dari 2019-2021. Penulis berharap bisa menggambarkan kondisi sesungguhnya dan seakurat mungkin. Penulis juga memilih perusahaan manufaktur sebagai sampel dari penelitian karena jenis perusahaan manufaktur merupakan emiten terbesar dalam memberikan kesempatan bagi para investor untuk menanamkan modalnya dan sedang mengalami penurunan pengumuman manual dalam keterbukaan laporan keuangan. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan seperti jenis sampel yang hanya menggunakan perusahaan manufaktur sehingga kurang mengeneralisasikan perusahaan publik di Indonesia. Fokus penelitian ini adalah mengetahui Profitabilitas Memediasi Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, dan Terhadap Kualitas Laba sebagai variabel independen terhadap kualitas laba sebagai variabel dependen pada laporan perusahaan manufaktur.

2. Tinjauan Pustaka

Kualitas Laba

Menurut (Ariyanto, Sabrina, & Lestari, 2020) Kualitas laba adalah kualitas mengenai informasi laba perusahaan yang terdapat di laporan keuangan yang tersedia untuk umum yang bisa menunjukkan sejauh mana laba bisa mempengaruhi pengambilan keputusan dan bisa digunakan oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan (Hakim & Naelufar, 2020). Kualitas laba bisa digunakan untuk melihat apakah perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga bisa memberikan informasi kepada investor dalam hal pengambilan keputusan (Ariyanto, Sabrina, & Lesmana, 2020).

Profitabilitas

Menurut Hery (2018), profitabilitas merupakan suatu indikator untuk menunjukkan keberhasilan operasional perusahaan dengan mendapatkan laba yang tinggi di masa yang akan datang". Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menghasilkan laba perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kenaikan laba bersih yang akan menyebabkan harga saham yang berarti juga adanya kenaikan dalam nilai perusahaan.

Alokasi Pajak Antar Periode

Menurut (Ardianti, 2018) Alokasi pajak antar periode (*interperiod tax allocation*) adalah alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku satu dengan periode tahun buku berikut atau sesudahnya. Alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku diperlukan adanya perbedaan pada jumlah laba kena pajak laba akuntansi. Metode alokasi pajak digunakan mempertanggung jawab pengaruh pajak dan pengaruh harus disajikan dalam laporan keuangan. Dalam penelitian hubungan perpajakan metode alokasi pajak antar periode respon pihak pengguna informasi laporan keuangan, terutama pada akun pajak tangguhan asset pajak kelebihan dalam membayar pajak, sehingga menyebabkan penghematan pembayaran pajak perusahaan masa datang dan sebaliknya. Alokasi pajak antar periode menurut PSAK 46 adalah elemen pembentuk laba bersih. Alokasi pajak antar periode keharusan perusahaan mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan dilaporkan neraca.

Persistensi Laba

Menurut (Ashma' & Rahmawati, 2019) Persistensi laba adalah sebuah pengukuran yang dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan laba dari tahun ke tahun. Laba yang persisten dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut karena perusahaan dengan laba yang persisten dapat menandakan kestabilan perusahaan dalam menjaga kondisi keuangannya.

Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba

Menurut (Nurhanifah dan Jaya (2014) Alokasi pajak antar periode merupakan alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku yang satu dengan periode-periode tahun buku berikutnya atau sesudahnya. Penelitian yang dilakukan oleh Romasari (2013) yang menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Petra et al., 2020) yang menyatakan alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba, hal ini menunjukkan bahwa beban maupun penghasilan pajak tangguhan mengandung akrual tinggi. Berdasarkan pengertian dan penelitian terdahulu maka hipotesis pertama :

H₁ : Diduga Alokasi Pajak Antar Periode Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba

Menurut Petra (2020) Persistensi laba sebagai ukuran yang dapat mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba saat ini hingga di masa mendatang. Menurut penelitian yang dilakukan Putri dan Fitriyani (2017) kualitas laba berpengaruh secara negatif, dimana informasi laba yang konsisten akan mengurangi kualitas laba perusahaan dengan alasan perusahaan akan berusaha menjaga konsistensi laba dengan melakukan tindakan manipulasi laba yang dapat menurunkan kualitas laba. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizqi dkk (2020) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan pengertian dan penelitian terdahulu maka hipotesis kedua :

H₂ : Diduga Persistensi Laba Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh Profitabilitas Memediasi Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba

Menurut (Nurhanifah & Jaya, 2014) Alokasi pajak antar periode (*interperiod tax allocation*) adalah pengalokasian pajak penghasilan antar periode tahun buku yang satu dengan periode - periode tahun buku berikutnya atau sesudahnya. Penelitian yang dilakukan oleh Afni, Ratnawati, dan Basri (2014) yang menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Namun penelitian lain menunjukkan sebaliknya, menurut penelitian Ardianti (2018), Nurhanifah dan Jaya (2014) tidak ada pengaruh signifikan antara alokasi pajak dengan kualitas laba. Maka dapat diketahui bahwa dari penelitian sebelumnya menunjukkan tidak konsisten dari pengaruh kualitas laba terhadap alokasi pajak antar periode. Oleh karena itu peneliti akan mencoba profitabilitas sebagai mediasi antara alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba. Berdasarkan pengertian dan penelitian terdahulu maka hipotesis kelima :

H₃ : Di Duga Profitabilitas Memediasi Alokasi Pajak Antar Periode Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh Profitabilitas Memediasi Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba

Menurut Fauzia (2016:10) Persistensi laba adalah laba yang memiliki kemampuan sebagai acuan laba pada periode selanjutnya yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Penelitian yang dilakukan Agus Petra, Rindy Citra Dewi, Fatma Ariani, and Bianda Quinta Syofnevil (2020) yang menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun penelitian Afni (2014) membuktikan bahwa persistensi laba mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba. Maka dapat diketahui bahwa dari penelitian sebelumnya menunjukkan tidak konsisten dari pengaruh kualitas laba terhadap persistensi laba.

Oleh karena itu peneliti akan mencoba profitabilitas sebagai mediasi antara persistensi laba terhadap kualitas laba. Berdasarkan pengertian dan penelitian terdahulu maka hipotesis keenam :
H₄ :Di Duga Profitabilitas Memediasi Persistensi Laba Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode kuantitatif yang melibatkan analisis data dalam bentuk numerik digunakan. Sugiyono (2017) mengatakan bahwa Metode Penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode Penelitian juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode.

Penelitian ini mengambil sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Industri sektor maakanandanminuman.Pada penelitian ini, perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 34 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dengan total 102 observasi setelah melakukan *purposive sampling*.

Tabel 1. Perusahaan Yang Menjadi Sampel

No.	Kode Saham	Nama Emiten
1.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2.	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
3.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
4.	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
5.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
6.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
8.	MYOR	Mayora Indah Tbk
9.	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
10.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
11.	SKBM	Sekar Bumi Tbk
12.	SKLT	Sekar Laut Tbk
13.	STTP	Siantar Top Tbk
14.	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
15.	PSGO	Palma Serasih Tbk
16.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry
17.	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
18.	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
19.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
20.	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
21.	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
22.	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk
23.	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
24.	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
25.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
26.	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
27.	CLEO	Sariguna Primartita Tbk
28.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
29.	BUDI	Budi Strarch & Sweetener Tbk
30.	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk

Sumber: Data Olahan, 2023

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah: Metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan (*annual report*) dan ringkasan

saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Sumber data diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Berdasarkan jenisnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data dalam bentuk tertulis atau data dalam bentuk dokumen.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Alokasi Pajak Antar Periode (X_1)

Alokasi pajak antar periode diukur dengan melihat besaran penghasilan dan beban pajak tanggungan yang dilaporkan dalam laba rugi dibagi dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak, skala data yang digunakan dengan rasio. Dengan rumus :

$$ALPA_{it} = \frac{BPT_{it} \text{ atau } PPT_{it}}{LSP_{it}}$$

ALPA = Alokasi pajak antar periode untuk perusahaan i yang melaporkan bebann pajak tanggungan pada tahun t

BPT_{it} = Beban pajak tanggungan perusahaan i pada tahun t

LRSP_{it} = Laba (rugi) sebelum pajak

Persistensi Laba (X_2)

Persistensi laba adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba saat ini sampai dimasa yang akan datang (Afni, 2014). Persistensi laba diukur menggunakan nilai koefisien yang diperoleh dari hasil regresi laba bersih setelah pajak tahun berjalan dengan laba bersih setelah pajak periode sebelumnya. Berikut rumus yang digunakan:

$$E_{it} = \alpha + \beta E_{it-1} + \varepsilon$$

β : Nilai koefisien dari hasil regresi persistensi laba

E_{it} : Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada periode t

E_{it-1} : Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada periode t-1

Profitabilitas (X_4)

Profitabilitas yang diukur dengan *Return on asset* (ROA) rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dihitung atau dinilai dari informasi keuangan berdasarkan laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan, semua item diukur dengan menggunakan skala rasio, rumusnya sebagai berikut :

ROA : *Return on assest*

Net Profif After Tax : laba bersih setelah pajak

Total Asset : total Aktiva

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba perusahaan adalah salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan (Widjaja dan Maghviroh, 2011:119). Kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam memrefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini pengukuran kualitas laba menggunakan model (Penman & Zhang, 2002) yang pernah digunakan dalam penelitian (Abdelghany, 2005) untuk mengukur kualitas laba :

$$\text{Kualitas Laba} = \text{Operating Cash Flow} / \text{Net Income}$$

Hasil arus kas operasi dibagi dengan laba bersih, jika hasil rasio kualitas laba lebih besar dari 1,0 menunjukkan kualitas laba tinggi, sedangkan jika rasio kurang dari 1,0 menunjukkan kualitas laba rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Graha & Khairunnisa, 2018) yang mengungkapkan bahwa kualitas laba yang diukur dengan arus kas operasi dibagi laba bersih

menunjukkan semakin dekat nilai laba dengan arus kas operasi maka akan semakin bagus nilai kualitas labanya.

4. Hasil Dan Pembahasan

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

z	Median	Min	Max	Standart Devisiasi	Excess Kurtosis	Skewness
44.389	1.000	- 304.000	1212.000	164.389	27.991	4.396
178.811	105.000	0.000	1679.000	275.202	16.047	3.707
12.633	7.000	0.000	159.000	21.622	24.110	4.375
148.978	131.000	0.000	734.000	127.788	3.853	1.462

Sumber : Data olahan Smart Pls (2023)

Berdasarkan Tabel 2 dapat menjelaskan bahwasanya untuk variable alokasi pajak antar periode (x1) dapat dilihat bahwasanya nilai minimumnya -304.000 dengan nilai maksimumnya 1212.000 dan std deviasi 164,389 dengan nilai rata-ratanya adalah 44.389. Lalu selanjutnya untuk variable persistensi laba (x2) memiliki nilai minimum 0,000 dengan nilai max 1679,00 dan rata ratanya 178,811 dengan standar devisiasinya 275.202.

Selanjutnya untuk variable profitabilitas (z) dapat dilihat bahwasanya nilai minimumnya 0,00 dengan nilai maksimumnya 159,00 dan std deviasi 21,622 dengan nilai rata-ratanya adalah 12,633 Lalu selanjutnya untuk variable Kualitas laba (y) memiliki nilai minimum 0,000 dengan nilai max 734,00 dan rata ratanya 148,978 dengan standar devisiasinya 127.788.

Analisis Pengukuran Model (Outer Model)

Model pengukuran (outer model) menunjukkan peran indikator dalam mencerminkan variabel yang dibentuk atau menunjukkan hubungan antara variabel dengan indikator konstituen mereka (Suryawardani,2018). Evaluasi model pengukuran dengan modelreflektif

Uji Validitas Konvergen

Uji validitas adalah uji yang menunjukkan seberapa besar alat ukur yang digunakan dalam suatu pengukuran untuk mengukur objek yang akan diukur. Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2016). Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan dalam kuesioner tersebut dapat mengungkap sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas konvergen dapat diukur melalui dua kriteria yaitu berdasarkan penilaian atas *koefisien outer loading* dan nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Indikator *refleksif* dikatakan mempunyai mempunyai korelasi dengan variable yang diukur jika mempunyai *koefisien loading factor* >0.7 (Ghozali, 2014). Menurut Sarwono (2015) nilai *outer loading* 0.5 – 0.6 dapat tergolong cukup. Nilai AVE > 0.5 mengindikasikan bahwa variable yang diukur mempunyai *validitas konvergen* yang memadai (Sarwono,2015). Namun dalam indicator yang sifatnya formatif, tidak memiliki nilai *Average Variance Extracted (AVE)*, *composite reliability*, dan *Cronbach alpha*.

Tabel 3. Outer Loadings

	Crobach's Alpha	Rh0_A	Composite Reliability	Average Variance extracted (AVE)
APP	1.000	1.000	1.000	1.000
Kualitas Laba	1.000	1.000	1.000	1.000
Persistensi Laba	1.000	1.000	1.000	1.000
Profitabilitas	1.000	1.000	1.000	1.000

Sumber : Data olahan Smart Pls (2023)

Berdasarkan tabel 3 diatas bisa dilihat bahwasanya sudah nilai outer loadings dari setiap variable > 0,7 makan dapat disimpulkan sudah memenuhi syarat uji validitas konvergen dengan nilai outer loadings sebagai patokan sehingga dapat melakukan tahap uji selanjutnya.

Uji Validitas Diskriminan

Pengujian *discriminant validity* dalam penelitian ini menggunakan nilai *cross loading* dan *square root of average (AVE)* dengan tujuan menguji apakah instrumen penelitian valid dalam menjelaskan atau merefleksikan variabel laten. Pengujian *discriminant validity* dapat diuraikan sebagai *discriminant validity* menggunakan nilai *cross loading* dengan tujuan untuk memeriksa kecualidan instrumen penelitian dalam menjelaskan atau merefleksikan variabel laten. Suatu model mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai *loading* dari sebuah variabel laten memiliki nilai *loading* yang paling besar dibanding dengan nilai *loading* lain terhadap variabel laten lainnya.

Untuk mengetahui valid atau tidaknya uji validitas diskriminan maka dilihat dari Nilai AVE > 0.5 mengindikasikan bahwa variable yang diukur mempunyai *validitas discriminant* yang memadai (Sarwono, 2015).

Tabel 4. Uji Validitas Diskriminan

	Crobach's Alpha	Rh0_A	Composite Reliability	Average Variance extracted (AVE)
APP	1.000	1.000	1.000	1.000
Kualitas Laba	1.000	1.000	1.000	1.000
Persistensi Laba	1.000	1.000	1.000	1.000
Profitabilitas	1.000	1.000	1.000	1.000

Sumber : Data olahan Smart PIs (2023)

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa nilai AVE dari setiap variable > 0,5 maka dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi syarat uji validitas discriminant sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya.

Uji Reliabilitas.

Uji reliabilitas adalah untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan dapat diandalkan untuk memperoleh informasi serta mencerminkan informasi yang sesuai dengan fakta dilapangan. Hasil reliabilitas yang tinggi memberikan keyakinan bahwa indikator dapat diandalkan. Salah satu cara yang bisa digunakan dalam menguji keandalan suatu alat ukur yaitu dengan *Cronbach alpha* yang terdapat dalam bantuan SEM-PLS.. Kriteria evaluasi yang digunakan untuk uji reliabilitas adalah:

- Jika hasil koefisien alpha lebih besar dari 0,60 maka kuesioner tersebut dinyatakan reliabel.
- Jika hasil koefisien alpha lebih kecil dari 0,60 maka kuesioner tersebut dinyatakan tidak reliabel.

Tabel 5. Construct Reliability and Validity

	Crobach's Alpha	Rh0_A	Composite Reliability	Average Variance extracted (AVE)
APP	1.000	1.000	1.000	1.000
Kualitas Laba	1.000	1.000	1.000	1.000
Persistensi Laba	1.000	1.000	1.000	1.000
Profitabilitas	1.000	1.000	1.000	1.000

Sumber : Data olahan Smart PIs (2023)

Berdasarkan tabel 5 diatas bahwa nilai dari *Cronbach alpha* > 0.6 dari setiap variable, maka dari hasil uji ini dapat dinyatakan bahwa sudah lolos uji realibilitas sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya.

Analisis Struktural Model (inner model)

Output dari model structural (inner model) setelah bootstrap 500 kali dapat dilihat dalam gambar berikut :

Uji R-Square

Koefisien determinasi (R Square) merupakan cara untuk menilai seberapa besar konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen. Nilai koefisien determinasi (R Square) diharapkan antara 0 dan 1. Evaluasi model menggunakan *R-square* (R^2) untuk konstruk dependen. Nilai *R-square* tersebut mencerminkan kekuatan prediksi dari keseluruhan model (Falk dan Miller, 1992; Pirouz, 2006) dengan batasan nilai *R-square* lebih besar dari 0,10 atau lebih besar dari 10 persen (atau *goodness-fit* dari model). Berdasarkan pengolahan data dengan PLS, dihasilkan nilai koefisien determinasi (*R-square*) sebagai berikut

Tabel 6. Nilai R-square

	R Square	R Square Adjusted
Kualitas Laba	0,205	0.177
Profitabilitas	0.024	-010

Sumber : Data olahan Smart Pls (2023)

Berdasarkan tabel 6 di atas, menunjukkan nilai R^2 (*R-square*) untuk variabel kualitas laba k sebesar 0,205 atau 20,5%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel kualitas laba dapat dijelaskan oleh variabel Alokasi pajak antar periode, persistensi laba sebesar 20,5%. Sedangkan sisanya sebesar 89,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian. Nilai R^2 untuk variabel profitabilitas sebesar 0,024 atau 2,4%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel ini dapat dijelaskan oleh variabel Alokasi pajak antar periode, persistensi laba dan pengetahuan akuntansi sebesar 2,4 % sedangkan sisanya sebesar 97,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian.

Selain itu, untuk mengukur mampu atau tidaknya model dapat diprediksi, bisa diukur melalui *Q-Square* (Q^2). Jika *Q-Square* lebih dari 0, dapat diartikan model dapat diprediksi. Sedangkan jika model ≤ 0 maka model tidak dapat diprediksi. Nilai R^2 masing-masing dalam penelitian ini adalah R^2_1 sebesar 0,205 dan R^2_2 sebesar 0,024. Berikut hasil perhitungan *Q-Square* dalam penelitian ini:

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2_1) (1 - R^2_2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,205) (1 - 0,024)$$

$$Q^2 = 1 - (0,795) (0,976)$$

$$Q^2 = 1 - 0,7759$$

$$Q^2 = 0,2241$$

$$Q^2 = 22,41\%$$

Berdasarkan pengujian Q^2 di atas menunjukkan nilai *predictive relevance* sebesar 0,2241 atau 22,41%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model tersebut dikatakan layak, karena keragaman data dapat dijelaskan oleh model tersebut sebesar 22,41%. Sedangkan sisa sebesar 87,59% dijelaskan oleh variabel lain yang belum dijelaskan dalam model penelitian atau *error*. Hasil Q^2 sebesar 22,41% menunjukkan bahwa model PLS yang terbentuk belum baik, karena mampu menjelaskan 22,41% dari keseluruhan informasi.

Hasil Pengujian hipotesis

Pengujian model hubungan struktural berfungsi untuk menjelaskan antarvariabel-variabel dalam penelitian. Pengujian model struktural dilakukan melalui uji t. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis secara langsung adalah output gambar maupun nilai yang terdapat pada output *patch coefficients* dan *indirect effect*. Berikut penjelasan lengkap mengenai pengujian hipotesis.

Tabel 7. Hasil uji hipotesis Pengaruh langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean	Standart Deviation	T Statistics (O/STDEV)	P Values
APP>Kualitas Laba	-0.105	-0.095	0.092	1.132	0.258
APP>profitabilitas	-0.041	-0.050	0.050	0.803	0.422
Persistensi Laba>Kualitas Laba	-0.045	-0.057	0.066	0.682	0.495

Persistensi Laba>Profitabilitas	0.147	0.160	0.176	0.831	0.406
Profitabilitas>Kualitas Laba	-0.307	-0.319	0.058	5.261	0.000

Sumber : Data olahan Smart Pls (2023)

Pengujian secara statistik pada setiap hubungan yang dihipotesiskan menggunakan PLS dilakukan dengan cara simulasi, yakni dengan melakukan metode bootstrapping terhadap sampel. Berikut merupakan hasil analisis PLS dengan metode *bootstrapping*: Berdasarkan hasil *direct efect* (pengaruh langsung) dari hasil bootstrap pada sampel, maka hasil uji untuk masing – masing hipotesis yaitu sebagai berikut:

Pertama, hasil estimasi *inner* model untuk pengaruh langsung Alokasi pajak antar periode (X1) terhadap kualitas (Y) menunjukkan nilai koefisien path sebesar -0.105 dengan nilai p-value sebesar 0.258 yang lebih besar dari alpha 0.05 (taraf kesalahan $\alpha=5\%$), dimana hal ini menunjukkan pengaruh langsung Alokasi pajak antar periode (X1) terhadap kualitas laba (Y) adalah tidak signifikan atau hipotesis ditolak.

Kedua, hasil estimasi *inner* model untuk pengaruh langsung persistensi laba (X2) terhadap kualitas laba (Y) menunjukkan nilai *koefisien path* sebesar -0.041 yang artinya persistensi laba (X2) memiliki hubungan yang negatif dengan kualitas laba (Y) dan nilai p-value diperoleh sebesar 0.422 yang lebih besar dari alpha 0.05 (taraf kesalahan $\alpha=5\%$), dimana hal ini menunjukkan pengaruh langsung persistensi laba (X2) terhadap kualitas laba (Y) adalah tidak signifikan atau hipotesis ditolak.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Tak Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean	Standart Deviation	T Statistics (O/STDEV)	P Values
APP>Profitabilitas>Kualitas Laba	0.012	0.0165	0.017	0.714	0.476
Persistensi Laba>Profitabilitas>Kualitas Laba	-0.045	-0.057	0.066	0.682	0.495

Sumber: Hasil olahan Smart PLS (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil estimasi *inner* model untuk pengaruh tak langsung persistensi laba (X2) terhadap kualitas laba (Y) melalui Profitabilitas (Z) menunjukkan nilai koefisien path sebesar -0.045 dengan nilai p-value sebesar 0.495 yang lebih besar dari alpha 0.05 (taraf kesalahan $\alpha=5\%$), dimana hal ini menunjukkan pengaruh tidak langsung persistensi laba (X2) terhadap kualitas laba (Y) melalui Profitabilitas (Z) adalah tidak signifikan. hasil estimasi *inner* model untuk pengaruh tidak langsung Alokasi pajak antar periode (X1) terhadap kualitas laba (Y) melalui profitabilitas (Z) menunjukkan nilai koefisien path sebesar 0.067 dengan nilai p-value sebesar 0.476 yang lebih besar dari alpha 0.05 (taraf kesalahan $\alpha=5\%$), dimana hal ini menunjukkan pengaruh tidak langsung Alokasi pajak antar periode (X1) terhadap kualitas laba (Y) melalui profitabilitas (Z) adalah tidak signifikan.

Pembahasan

Pengaruh Alokasi pajak antar periode Terhadap Kualitas laba

Berdasarkan model analisis jalur inner model, menunjukkan bahwa Alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba . Hal ini dapat dilihat dari nilai perolehan koefisien jalur sebesar -0.105 dengan *p-values* sebesar 0.258. Hal ini dikarenakan *p-values* sebesar $0.258 > 5\%$ maka dapat dikatakan tidak berpengaruh secara signifikan. Maka berdasarkan hasil ini dapat ditarik kesimpulan yang menyatakan bahwa Hipotesis Alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romasari (2013) yang menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas

laba, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Petra et al., 2020) yang menyatakan alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba, hal ini menunjukkan bahwa beban maupun penghasilan pajak tanggungan mengandung akrual tinggi.

Pengaruh Persistensi laba Terhadap Kualitas laba

Berdasarkan model analisis jalur inner model, menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai perolehan koefisien jalur sebesar -0.041 dengan *p-values* sebesar 0.422. Hal ini dikarenakan *p-values* sebesar 0,422 > 5% maka dapat dikatakan tidak berpengaruh secara signifikan. Maka berdasarkan hasil ini dapat ditarik kesimpulan yang menyatakan bahwa Hipotesis persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba ditolak.

Menurut penelitian yang dilakukan Putri dan Fitriyani (2017) kualitas laba berpengaruh secara negatif, dimana informasi laba yang konsisten akan mengurangi kualitas laba perusahaan dengan alasan perusahaan akan berusaha menjaga kekonsistenan laba dengan melakukan tindakan manipulasi laba yang dapat menurunkan kualitas laba. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizqi dkk (2020) yang menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Profitabilitas Memediasi Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap kualitas Laba

Berdasarkan model analisis jalur inner model, menunjukkan bahwa Alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba Melalui Profitabilitas sebagai variable mediasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai perolehan koefisien jalur sebesar 0.067 dengan *p-values* sebesar 0.476. Hal ini dikarenakan *p-values* sebesar 0,476 > 5% maka dapat dikatakan tidak berpengaruh secara signifikan. Maka berdasarkan hasil ini dapat ditarik kesimpulan yang menyatakan bahwa Hipotesis Alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba melalui profitabilitas sebagai variable mediasi ditolak.

Pengaruh Profitabilitas Memediasi Persistensi Laba Terhadap kualitas Laba

Berdasarkan model analisis jalur inner model, menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba Melalui Profitabilitas sebagai variable mediasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai perolehan koefisien jalur sebesar -0.041 dengan *p-values* sebesar 0.422. Hal ini dikarenakan *p-values* sebesar 0.422 > 5% maka dapat dikatakan tidak berpengaruh secara signifikan. Maka berdasarkan hasil ini dapat ditarik kesimpulan yang menyatakan bahwa Hipotesis persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba melalui profitabilitas sebagai variable mediasi ditolak.

5. Penutup

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman..Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan Profitabilitas sebagai variable mediasi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan Profitabilitas sebagai variable mediasi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan

Daftar Pustaka

- Afni, Sri Mala dkk. (2014). Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba". *Jurnal JOM FEKON Vol. 1, No. 2*.
- Afni, S. M. (2014). Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan

- Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2012). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 1(2): 1 – 21.
- B. Soa and S. Ayem, (2021). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode , Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba," *Amnesty J. Ris. Perpajak.*, vol. 4, no. November, pp. 287–292,
- Dewantari and Hardiana, (2019). Pengaruh aloaksi pajak antar periode, presistensi laba, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba," *J. Akunt. dan Keuang.*,
- Eksandy. (2017). *Pengaruh ukuran perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Kualitas Laba.*
- Fitriati, L. (2019). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Alokasi Pajak Antar Periode, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba.
- Ginting, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2).
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jilid 1. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Komalasari, T. (2013). Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan. Skripsi. Universitas Siliwangi. Tasikmalaya.
- Marsela, S. Y. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Leverage Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 6(1), 40–52.
- Pahlevi, Reza. (2016). *Pengaruh Investment Opportunity Set, Voluntary Disclosure, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.*
- Renika, S. E. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal TEKENOS Vol3 No.2*, 180.
- Tutut Murniati, D. (2018). Faktor - faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2016-2019.
- Warianto, P. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan *Investment Opportunity Set (IOS)* Terhadap Kualitas Laba. Skripsi. Universitas Atmajaya Yogyakarta. Yogyakarta.